Jurnal Al-Fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan

Vol IX (1), 2021, (Januari-Juni)

http://ecampus.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/alfikrah

2339-0131 (Print ISSN)

2549-9106 (Online ISSN)

Literacy-Based Independent Learning Planning on Science Learning at SMP Negeri 12 Sijunjung

Perencanaan Merdeka Belajar Berbasis Literasi Pada Pembeajaran IPA di SMP Negeri 12 Sijunjung

Received:27-05-2021; Revised:15-06-2021; Accepted:17-06-2021

Yenny Septi[1*)], Sirajul Munir[2], M. Haviz[3]

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar

Korespondensi: Jl. Sudirman No.137 Kuburajo, Limakaum, Batusangkar, Sumataera Barat

E-mail:**yenny_septi@iainbatusangkar.ac.id, sirajulmunir@iainbatusangkar.ac.id, mhaviz@iainbatusangkar.ac.id**

**) Corresponding Author*

Abstract: *Literacy-based independent learning planning is important to be applied in the science learning process. The principal as the manager of SMP Negeri 12 Sijunjung was very enthusiastic in welcoming the concept of independent learning. Teachers and observers of education at SMP Negeri 12 Sijunjung hope that the concept of independent learning that will be applied by the school will bring positive changes to the development of the quality of education at that school because this will help provide students with the skills needed in the 21st century. The results showed that, planning in the literacy-based independent learning program in science learning at SMP Negeri 12 Sijunjung was conducted by holding deliberations with various related elements. Planning lessons was carried out in the classroom, and outside, planning in learning was cnducted by carrying out a literacy movement that has 2 goals, namely general goals and specific goals. Planning constraints in the literacy-based independent learning program in science learning at SMP Negeri 12 Sijunjung consists of 3 obstacles, namely: 1). Lack of human resources who can understand literacy programs properly and correctly; 2) time for literacy activities at school; and 3) the school library is only limited to the school library, and the library collection only provides school books, very few other additional books.*

Keyword: Independent Learning Planning, Literacy-Based, Science Learning

Abstrak-Perencanaan pembelajaran mandiri berbasis literasi penting untuk diterapkan dalam proses pembelajaran IPA. Kepala sekolah selaku pengelola SMP Negeri 12 Sijunjung sangat antusias menyambut konsep belajar mandiri. Guru dan pemerhati pendidikan di SMP Negeri 12 Sijunjung berharap konsep belajar mandiri

yang akan diterapkan sekolah akan membawa perubahan positif bagi perkembangan mutu pendidikan di sekolah, karena akan membantu membekali siswa dengan keterampilan yang dibutuhkan dalam pembelajaran. abad ke-21. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, perencanaan program pembelajaran mandiri berbasis literasi pada pembelajaran IPA di SMP Negeri 12 Sijunjung dengan mengadakan musyawarah dengan berbagai unsur terkait. Merencanakan pelajaran yang akan dilaksanakan di dalam kelas dan di luar kelas. Perencanaan dalam pembelajaran dengan melakukan gerakan literasi yang memiliki 2 tujuan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Kendala perencanaan dalam program pembelajaran mandiri berbasis literasi pada pembelajaran IPA di SMP Negeri 12 Sijunjung terdiri dari 3 kendala, yaitu: 1). Kurangnya SDM yang dapat memahami program literasi dengan baik dan benar, 2). waktu untuk kegiatan literasi di sekolah dan 3). perpustakaan sekolah hanya sebatas perpustakaan sekolah, dan koleksi perpustakaan hanya menyediakan buku sekolah, sangat sedikit buku tambahan lainnya.

Kata Kunci: Perencanaan Pembelajaran Mandiri, Berbasis Literasi, Pembelajaran Sains

PENDAHULUAN

Program merdeka belajar yang tengah hangat dalam kurun waktu belakangan ini hakikatnya merupakan salah satu upaya untuk menanamkan pemahaman pada segenap pengambil dan pelaksana kebijakan pendidikan untuk melihat bahwa nilai atau hasil belajar bukanlah penentu kompetensi seseorang. Akreditasi bukan pula patokan atau menjadi tolak ukur kemampuan sebuah lembaga dalam mencetak lulusan yang berkualitas. Alhasil, perlu ada kebijakan yang tepat untuk mengukur kapabilitas lulusan.

Memang, hal ini tidak biasa luput dari sebagian kekurangan (tujuan) masyarakat atas kebijakan yang berlaku. Sebagian masyarakat saat ini beranggapan bahwa kebijakan tersebut berlangsung atas banyaknya siswa yang terlalu santai dalam belajar karena tidak lagi memikirkan Ujian Nasional (UN) yang sebetulnya itu adalah sebagai tolak ukur kemampuan kompetensi secara nasional yang materi soal-soalnya bersesuaian dengan kurikulum yang berlaku pada tiap-tiap zamannya. Hal ini tentu seiring dengan kemunculan masyasrakat 5.0 yang merupakan implikasi dari perkembangan pesat revolusi industri 4.0 yang mengubah tatanan industri konvensional ke digital secara eksponensial. Medan pendidikan akan berada dalam kumparannya, serta menyesuaikan dan disesuaikan (Houtman, 2020: 39).

Fenomena pendidikan merdeka belajar merupakan respon terhadap kebutuhan sistem pendidikan pada era Revolusi Industri 4.0. Di era Revolusi Industri 4.0 kebutuhan utama yang ingin dicapai dalam sistem pendidikan atau lebih khusus dalam metode pembelajaran yaitu siswa atau peserta didik yaitu penguasaan terhadap literasi baru. Literasi baru tersebut yaitu. *Pertama,* literasi data. *Kedua,* literasi teknologi. *Terakhir*, literasi manusia (Yamin & Syahrir, 2020: 126).

Fenomena lain yang terjadi terhadap konsep merdeka belajar adalah sebagaimana yang telah ditulis oleh Nofri Hendri, yaitu kemerdekaan adalah satu kata yang tidak asing lagi yang sering dimaknai dengan kebebasan dalam arti yang sesunguhnya. Yang menjadi permasalahannya adalah masih banyak

kita melihat upaya pengekangan dimana-mana, khususnya dalam pendidikan. Guru dan murid belum merasakan otonomi yang cukup untuk menentukan arah kebijaksanaan belajar dan mengajarnya karena masih diatur dengan regulasi yang membuat rencana, proses pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan terkesan dibatasi dan mengikat. Tidak jarang, kita melihat dengan aturan jam pelajaran yang harus penuhi, membuat guru dan siswa tidak bisa fokus dalam pembelajaran. Sementara, kesejahteraan belum juga sesuai dengan tuntutan yang begitu tinggi yang dipersyaratkan oleh pihak pembuat kebijakan, misalnya harus melengkapi semua perangkat pembelajaran, membuat karya ilmiah (Hendri, 2020: 1).

Strategi pengembangan manajemen peserta didik sangat dibutuhkan oleh setiap lembaga pendidikan dalam meningkatkan kualitas peserta didiknya (Firdaus & Aslinda, 2020: 95). Dalamsebuahorganisasipendidikandibutuhkanseorangterampilyangmampu memimpinorganisasi tersebut (Abdurrahman & Firdausi, 2019: 1).

Seharusnya pengelola pendidikan harus mengetahui urgensi dari konsep merdeka belajar, sebagaimana yang diungkapkan oleh Herwina Bahar dan Venni Herli Sundi, bahwa merdeka belajar merupakan proses pendidikan untuk menciptakan suasana-suasana pembelajaran yang menyenangkan dan menggembirakan. Merdeka belajar menuntut guru, siswa dan orang tua untuk menciptakan suasana yang menyenangkan di lingkungan mereka. Merdeka Learning mengembalikan literasi pendidikan pada khittahnya sebagai motor penggerak strategis untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Terwujudnya proses belajar siswa memerlukan pengembangan aktif potensi siswa, sehingga dapat terlatih dengan baik jiwa keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia, serta kemampuan siswa untuk kembali. untuk pendidikan. Kebijakan di sekolah yang diterapkan harus ditopang oleh para guru-guru (Baharuddin*at all*., 2020: 1).

Guru merupakan bagian yang paling menentukan dari keseluruhan sistem pendidikan dan harus mendapat perhatian sentral, karena guru selalu dikaitkan dengan bagian manapun dari sistem pendidikan. (Alwi, 2018: 13).

Hal ini dapat membebaskan guru dalam mengajar, memberikan ruang bagi kreativitas belajar siswa, dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Literasi pendidikan selalu membangkitkan rasa ingin tahu, terjadi dialog, dan menciptakan ruang; mampu bekerjasama untuk memperoleh kepercayaan diri. Dalam proses pembelajaran bebas guru, guru dapat membiarkan siswa berpikir bebas, siswa bebas bermain, siswa bebas berimajinasi, dan siswa bebas berekspresi. Membuat strategi belajar mandiri untuk menjadikan kegiatan mengajar lebih menekankan pada keterampilan berpikir kritis, analisis, perbandingan, generalisasi, prediksi, dan perumusan hipotesis. Menggali pemikiran divergen siswa, siswa dapat memecahkan masalah dalam proses pembelajaran. Inilah yang perlu dibangun oleh semua pihak untuk mengembalikan pendidikan ke akarnya (Bahar & Sundi, 2020: 115).

Literasi adalah proses membaca, menulis, berbicara, mendengarkan, melihat dan berpendapat (Kuder & Hasit, 2002: 9). Secara umum definisi literasi adalah kemampuan membaca dan menulis serta menggunakan bahasa lisan. Dalam hal ini, literasi yang penulis maksud adalah literasi yang digunakan dalam pembelajaran IPA adalah literasi

sains. Literasi ilmu pengetahuan juga keterampilan yang penting dan dibutuhkan dalam era digital saat ini. Pentingnya literasi ilmu pengetahuan dikarenakan suatu permasalahan yang berkaitan dengan pengetahuan dan teknologi. Selain itu, literasi ilmu pengetahuan dapat membudidayakan masyarakat dalam membuat keputusan pribadi serta berpartisipasi dalam perumusan kebijakan publik yang nantinya akan berdampak pada kehidupan (Hernandez & Groot, 2007:12).

Terdapat ayat Al-Qur'an yang membicarakan tentang program literasi, hal tersebut sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an:

لَقَدْ مَنَّ اللّٰهُ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ اِذْ بَعَثَ فِيْهِمْ رَسُوْلًا مِّنْ اَنْفُسِهِمْ يَتْلُوْا عَلَيْهِمْ اٰيٰتِهٖ وَيُزَكِّيْهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتٰبَ وَالْحِكْمَةَۚ وَاِنْ كَانُوْا مِنْ قَبْلُ لَفِيْ ضَلٰلٍ مُّبِيْنٍ

"Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab dan Al hikmah. dan Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata". (QS. Al-Imran: 164).

Dalam tersebut, bahwa Rasullullah mengajarkan kepada umatnya dengan cara membaca. Bahkan Allah lah yang memrintahkan Rasulullah untuk senantiasa membaca agar mengetahui apa yang belum diketahui untuk menunjukan jalan yang terang, sehingga akan keluar dari jalan menuju kesesatan.

Berdasarkan pengamatan awal yang peneliti lakukan di SMP Negeri 12 Sijunjung bahwa, jumlah Guru IPA di SMP Negeri 12 Sijunjung yang sudah tersertifikasi, ini menunjukkan bahwa Guru IPA di SMP Negeri 12 Sijunjung dapat dikatakan profesional. Namun demikian, Guru IPA diharapkan dapat mencerdaskan putra-putri bangsa sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, dan diharapkan mampu merangkul peserta didik menjadi insan yang sempurna bagi keberlangsungan hidupnya dimasa yang akan datang, sehingga yang banyak dilakukan lebih banyak kearah kegiatan pengembagan diri terkait dengan bakat peserta didik tentang ilmu pengetahuan.

Untuk melakukan hal tersebut, tentu guru dituntut untuk memiliki kompetensi yang tinggi terhadap profesinya sebagai Guru/Pendidik. Kepala Sekolah selaku manajer pada SMP Negeri 12 Sijunjung sangat antusias dalam menyambut konsep merdeka belajar. Para guru dan pemerhati pendidikan di SMP Negeri 12 Sijunjung berharap agar konsep merdeka belajar yang akan diterapkan oleh pihak sekolah membawa perubahan positif terhadap perkembangan mutu pendidikan di sekolah (Observasi Awal, SMP Negeri 12 Sijunjung, 03 Agustus 2020).

Menurut wakil kepala sekolah bidang kurikulum bahwa dengan merebahnya berita tentang penyebaran covid 19 di Sumatera Barat, dapat berpengaruh kepada proses pembelajaran. Problematika di atas sangat berpengaruh kepada pemahaman siswa dalam mencerna pembelajaran, karena proses pembelajaran dilakukan secara daring. Maka konsep merdeka belajar yang telah dicanangkan pemerintah sangat membantu dalam menata kembali manajemen dan organisasi merdeka belajar berbasis literasi pada pembelajaran. Apalagi mata pelajara IPA yang materinya lebih

banyak mengarah pada praktek dan latihan. Jadi, memang sangat dibutuhkan kerja esktra dalam mengelola pembelajaran. (Wawancara, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, SMP Negeri 12 Sijunjung, 04 Agustus 2020).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis perencanaan merdeka belajar berbasis literasi dalam pembelajaran IPA di SMP Negeri12 Sijunjung serta kendala-kendala dalam perencanaan merdeka belajar berbasis literasi dalam pembelajaran IPA di SMP Negeri 12 Sijunjung.

METODE

Jenis Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan *(field research)* dengan pendekatan studi kasus (*case study*). Penelitian ini bersifat deskriptif yang cendrung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Penelitian ini berlandaskan pada filsafat postpositivisme, kerena peneliti menggunakannya untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, yang mana, peneliti adalah sebagai intrument kunci, pengambilan sampel sumber data peneliti lakukan secara *purposive,* teknik pengumpulan dengan tringgulasi, analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian ini lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Peneliti menggali informasi dan mendapatkan data dari sumber data dengan teknik *purposive* di mana faktor kualitas dan prioritas informan sangat peneliti utamakan. Pengambilan data didalam penelitian ini, dibedakan menjadi dua yaitu: sumber data primer dan sumber data sekunder (Osreni, 2020: 35).

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah sumber data yang peneliti peroleh langsung dari SMP Negeri 12 Sijunjung mengenai perencanaan merdeka belajar berbasis literasi dalam pembelajaran IPA beserta kendala-kendala yang dialami. Dalam penelitian ini, yang peneliti pilih sebagai sumber data primer adalah Guru IPA SMP Negeri 12 Sijunjung itu sendiri. Peneliti melakukan wawancara secara mendalam dengan Guru IPA tersebut yang berkaitan dengan perencanaan merdeka belajar berbasis literasi dalam pembelajaran IPA di SMP Negeri 12 Sijunjung beserta kendala-kendala yang dialami.

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti. Tapi, data ini peneliti peroleh dari pihak lain dengan secara langsung dan tidak langsung. Sumber datasekunderni penelitguanakan untukmelengkapi dan memperkuat informas yang telah penelitperoleh melalu observasi dan wawancara.SumberData sekunder yang penelitpilihdalam penelitian inadalah Kepala Sekolah SMP Negeri 12 Sijunjung, Wakil Kepala Sekolah SMP Negeri 12 Sijunjung dan dokumen-dokemen yang berkaitan dengan perencanaan merdeka belajar berbasis literasi dalam pembelajaran IPA di SMP Negeri 12 Sijunjung beserta kendala-kendala yang dialami.

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara melakukan observasi langsung ke lapangan, wawancara dengan berbagai sumber data dan menganalisissegala dokumentasi yang terkait dengan pembahasan penelitian.

Dalam hal teknik analisisdata, penelitmelakukan tigatahapan, yaitu:analisis data ataureduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil dari kesimpulan ini, merupakan jawabanterhadap permasalahan yang

diteliti, yaituperencanaan merdeka belajar berbasis literasi dalam pembelajaran IPA di SMP Negeri 12 Sijunjung beserta kendala-kendala yang dialami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Merdeka Belajar Berbasis Literasi pada Pembelajaran IPA di SMP Negeri 12 Sijunjung

SMP Negeri 12 Sijunjung telah melaksakan perencanaan dalam program merdeka belajar berbasis literasi pada pembelajaran IPA dengan cara mengadakan musyawarah dengan berbagai unsur terkait. Perencanaan pembelajaran yang akan dilakukan di dalam kelas dan di luar. Perencanaan pembelajaran di dalam kelas meliputi: Pemetaan langkah-langkah ke arah tujuan yang di dalamnya tercakup unsur unsur tujuan mengajar yang diharapkan, materi atau bahan pelajaran yang akan diberikan, strategi atau metode mengajar yang akan diterapkan dan prosedur evaluasi yang dilakukan untuk menilai hasil belajar siswa.Perencanaan pembelajaran di luarkelas meliputi tahapan-tahapan dalammerealisasi program-program literas sekolah melalui membaca, menulis danbelajar bersama yaitu denganmelakukanpembiasaan, pengembangandan pembelajaran.Perencanaandalam pemebelajarannya dengan melakukan gerakan literasi yang mempunya2 tujuan, yaitutujuan umum dantujuan khusus.

Temuan penelitiandi atas sejalandengan penelitian yang telah dilakukanoleh Nofri Hendri, Menurutnya para guru harusikut serta memikultanggung jawab dalam perencanaan danpenyusunan pengalaman belajar yang terjadi di sekolah. Hal tersebut dilakukan dengan (a)menciptakan suasanayangkondusif untuk belajarmelalui kerjasama dalammerencanakanprogram pembelajaran, (b)menemukan kebutuhanbelajar, (c)merumuskantujuan dan materiyang cocokuntuk memenuhikebutuhanbelajar, (d) merancangpolabelajar dalam sejumlahpengalaman belajaruntuk pesertadidik, (e) melaksanakan kegiatan belajar denganmenggunakan metode, teknikdan sarana belajar yang tepatdan (f)menilakegiatan belajar sertamendiagnosiskembali kebutuhanbelajaruntuk kegiatanpembelajaran selanjutnya (Hendri, 2020: 24-25).

Perencanaanialah sejumlah kegiatanyang ditentukan sebelumnya untuk dilaksanakan padasuatu periodetertentudalamrangka mencapa tujuan yang ditetapkan. PerencanaanmenurutBintoro Tjokroaminotoialahproses mempersiapkankegiatan-kegiatansecara sistematis yang akan dilakukanuntuk mencapai tujuan tertentu.PrajudAtmosurodirdjo, mendefinisikanperencanaan alah perhitungan danpenentuan tentang sesuatu yangakan dijalankan dalam rangkamencapai tujuan tertentu, siapayang melakukan, bilamana,dimana, dan bagaimana cara melakukannya. Perencanaansebagai keseluruhanproses permikiran dan penentuan secaramatang menyangkut hal-halyang akan dikerjakan di masadatang dalamrangka mencapai tujuan yangtelah ditentukan sebelumnya. Y. Dior berpendapat bahwa yang disebut perencanaan ialahsuatu proses penyiapanseperangkat keputusan untukdilaksanakan pada waktu yang akandatang, yang diarahkan untuk

mencapa tujuan tertentu (Usman, 2006: 48).

Dalam proses perencanaan terhadap programpendidikan yang akandilaksanakan, khususnya dalam lembagapendidikanslam, maka prinsipperencanaan harus mencerminkanterhadap nilai-nilai islam yang bersumberkan pada al-Qur'andan al-Hadits. Dalam hal perencanaanini al-Qur'an mengajarkan kepadamanusia untuk menentukan sikapdalam proses perencanaan pendidikan,yaitu dalam al-Qur'an suratan-Nahl ayat 90:

اِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْاِحْسَانِ وَاِيْتَآئِ ذِى الْقُرْبٰى وَيَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَآءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran."

Ayat di atas merupakan suatu hal yangsangat prinsipil yang tidak boleh ditawardalam proses perencanaan pendidikan,agar supaya tujuan yang ingin dicapa dapat tercapai dengan sempurna.Disampingtu pula,ntisari ayattersebut merupakan suatu "pembeda"antara manajemen secara umumdengan manajemen dalam perspektifIslam yang sarat dengan nilai.

Sasaran program merdeka belajar salah satunya adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaan (RPP). Menurut SuratEdaran Mendikbud Nomor14 Tahun 2019, tentang PenyederhanaanRPP, yang mana isinyamencangkupi: (1) penyusunan RPPdilakukan dengan prinsip efisien, efektif,dan berorientasi pada peserta didik; (2) Dari 13 komponen yang adadalam RPP yang mana telah tertuang dalamPermendikbud Nomor 22 Tahun 2016, yang menjadi komponeninti adalah tujuan pembelajaran,langkah-langkah pembelajaran,dan penilaian pembelajaran(*assesment)* yang wajib dilaksanakanoleh guru, sedangkan sisanyahanya sebagai pelengkap; dan (3) Sekolah,Kelompok Guru Mata Pelajarandi sekolah, Musyawarah GuruMata Pelajaran yang disingkat dengan(MGMP) danindividu guru dapatdengan bebas dalam memilih, membuat,menggunakan, dan mengembangkanformat dalam RPP secaramandiri untuk sebesar-besarnya keberhasilanbelajar siswa. RPP yang telahdibuat dapat digunakan serta dapatdisesuaikan dengan ketentuan sebagaaimanamaksud pada angka 1, 2, dan 3.

Biladicermati dari keseluruhan is surat edaran mendikbud tersebut, dapatdimaknai bahwa penyusunannya lebihdisederhanakan dengan memangkasbeberapa komponen. Gurudiberikan keleluasaan dalam prosespembelajaran untuk memilih, membuat,menggunakan, dan mengembangkanformat RPP, sebab gurulahyang mengetahui kebutuhan siswa didiknyadan kebutuhan khusus yangdiperlukan oleh siswa di daerahnya,karena karakter dan kebutuhansiswa di masing-masing daerahbisa berbeda. Untuk penulisan RPP-nyasupaya lebih efisiensi dan efektif,cukup dibuat ringkas bisa dalam satuhalaman, sehingga guru tidak terbeban oleh masalah administras yang dapat menyusahkan. Diharapkanmelalui kebebasan

menyusunRPP kepada guru, siswa akanlebih banyak berinteraksi secara aktif,dinamis, dengan model pembelajaranyang tidak baku.

Kendala-kendala dalamPerencanaan Merdeka Belajar Berbasis Literasi dalam Pembelajaran IPA di SMP Negeri 12 Sijunjung

Terdapat beberapa kendala-kendala tersebut terdiri dari 3 kendala yaitu: 1). minimnya Sumber Daya Manusia yang dapat memahami program literasi dengan baik dan benar, 2). waktu pelaksanaan kegiatan literasi di sekolah dan 3). perpustakaan sekolah hanya terbatas pada perpustakaan sekolah, dan koleksi perpustakaanya hanya menyediakan buku sekolah, sedikit sekali buku tambahan lain.

Temuan penelitiandi atas sejalandengan penelitianyang telah dilakukanoleh Dewi Nirmala Sari danYuliyati, bahwa, mambatan berbahasayang dialami anak tunarungudapat dioptimalkan melalui GerakanLiterasi Sekolah dengan mengembangkanketerampilan berbahasayang meliputi keterampilan menyimak,berbicara, membaca dan menulis.Tujuan penelitianni untuk mendeskripsikanimplementasi Gerakan Literas Sekolah, faktor pendukung,faktor penghambat, serta mengatas faktor penghambat dalam implementasGerakanLiterasi Sekolah bag siswa tunarungu di SDLB-BKarya Mulia 1 Surabaya. Penelitianini menggunakan metode deskriptifdengan pendekatan kualitatif melalu teknik pengumpulan data yaituwawancara, observasi, dan dokumentasi.Analisis data kualitatif modelanalisis Miles & Huberman denganmenggunakan triangulasi untukkesahihannstrumen dan data. Hasilpenelitian menunjukkan, di SDLB-BKarya Mulia 1 Surabaya sudahmelaksanakanmplementasi GerakanLiterasi Sekolah pada tahapanpembiasaan dengan kegiatan 15-30menit membacakan buku non pelajaransebelum pembelajaran dimula setiap hari sesuai jadwal kegiatansekolah. Guru sudah melaksanakanaktivitas pembelajaran yangdilakukan dalam Gerakan Literas Sekolah dengan baik. Faktor pendukungdalammplementasi gerakan literas sekolahni adalah dukungandari orang tua siswa, antusiassiswa dalam membaca, serta antusiasdan kreativitas guru. Faktor penghambatnya,belum tersedia sarana danprasarana yang memadai, belum terdapatperpustakaan sekolah khusus d SDLB-B Karya Mulia 1 Surabaya, danketersediaan koleksi buku yang kurang.Sekolah dapat mengatasi faktorpenghambat dalam implementas gerakan literasi sekolah bag siswa tunarungu di SDLB-B KaryaMulia 1 Surabaya, yaitu dengan adanyabantuan sumbangan koleksi bukubercerita bergambar dari pihak orangtua siswa danpara donator (Sar& Yuliyati, 2018: 2).

Terdapatbeberapa faktor yang sangatberpengaruh dalam pelaksanaan literas di sekolah. Faktor utama pendukungpelaksanaan literasi sekolahadalah adanya kuatnya payung hukumterhadap pelaksanaan literasi d sekolah. Kita patut berlega hati bahwapemerintah dengan sangat legawamenyikapi dengan arif dan bijaksanaterhadap hasil penelitian dar berbagai lembaga penelitian yang menyatakanbahwa minat baca peserta didikkita masih rendah. Sikap legawa pemerintahdibuktikan dengan dikeluarkannyaPeraturan Pemerintah Nomor 23Tahun 2015 tentang PenumbuhanBudi Pekerti. Salah satu karakteryang harus ditumbuhkan menurutperaturanni terdapat dalam

bagianpengantar butir f, yaitu "penghargaanterhadap keunikan potens peserta didik gemar membaca dan mengembangkanminat yang sesua dengan potensi bakatnya untuk memperluascakrawala kehidupan di dalammengembangkan dirinya sendiri. Nilani diambil dari nilai kebangsaan dankemanusiaan yang berakar pada Pancasila".

Faktorkedua adalah dukungan penuhdari pemerintah terhadap pelaksanaanGerakan literasi sekolah. Adapepatah mengatakan "*Jer basuki mawa bea*", artinya semua kegiatan tidak terlepasdari urusan keuangan ataupendanaan. Dalamhalni, dukungannyata pemerintah terhadap pelaksanaankegiatan literasi adalah adanyapemberian dana BOS. Sebagiandana BOS dialokasikan untukpengadaan sarana dan prasaranapelaksanaan literasi di setiap satuanpendidikan terutama pendidikandasar dan menengah. Saranadan prasarana tersebut meliput pengadaan buku-buku, pendanaankepanitiaan, dan penciptaanruang-ruang yang mendukungpeserta didik melakukan kegiatanmembaca.

Faktorketiga adalah sumber dayamanusia (SDM) pengelola kegiatanGerakan Literasi Sekolah. SDMyang dimaksud adalah semua pemangkukepentingan (*stekholder*) di tingkatpemerintahan, dar tingkat pemerintahanpusat, LPMP, dinas pendidikanprovinsi, kabupaten/kota, dansatuan pendidikan di tingkat kota. D tingkat satuan pendidikan, SDMsebagai ujung tombak pelaksanaankegiatanni adalah kepala sekolah,pengawas, guru, dan Tim Literas Sekola (TLS). Semua pemangkukepentingan dan SDM di tingkatsatuan pendidikan "satu hati" untukmendukung Gerakan Literasi Sekolah.

Faktorkeempat adalah dikeluarkannyaJuknis pelaksanaan GerakanLiterasi Sekolah. Artinya, pemerintahdalam halni Kemendikbudsangat serius dan berharapGerakan Literasi Sekolah dapatberlangsung dengan baik. Kemendikbudmengeluarkan Desain IndukGerakan Literasi Sekolah dan PanduanGerakan Literasi Sekolah di setiapsatuan pendidikan.

Faktorkelima, orang tua pesertadidik dan masyarakat yang tentunyamendukung penuh semua kegiatanpositif untuk memajukan pesertadidik. Peran orang tua dan masyarakatsangat besar demi suksesnyakegiatanni berkaitan erat denganfungsi pemangku kebijakan dar tingkat pusat sampai dengan tingkatsatuan pendidikan. Fungsi pemangkukebijakan adalah memberikanpengarahan dan pencerahankepada orang tua peserta didikdan masyarakat bahwa kegiatan in sangatlah urgen untuk dilaksanakan.

Faktorkeenam adalah peserta didik.Faktorni merupakan faktor penentu. Berdasarkanperhitungan parademographer (ahli demografi) terhadapindikator dasar kependudukan(tingkat kelahiran dan kematian),ndonesia akan menikmati bonusdemografi hingga tahun 2030. KepalaPusat Penelitian (P2) Kependudukan(2013) menyimpulkan bahwaIndonesia menikmati penduduk usiaproduktif dalam jumlah besar terutamakaum muda yang energik dankreatif. Artinya, kita saatni mempunya kaum muda (peserta didik) dalam jumlah besar yang sangat potensialuntuk dijadikan "sasaran" GerakanLiterasi Sekolah.

D samping beberapa faktor pendukungpelaksanaan gerakan literasd atas, terdapat beberapa faktoryang yang menjadi penghambat pelaksanaangerakan literasi di sekolah. Faktorutama penghambat program literas di sekolah adalah rendahnya minatbaca peserta didik sebagai "sasaran " program tersebut. Artinya, kitaharus mencari tahu faktor-faktor penyebabrendahnya minat baca pesertadidik. Kita tidak boleh menutupmata bahwa rendahnya minatbaca peserta didik hanyalah dampaknegatif sebagai akibat faktor internaldan eksternal dari peserta didik.

Faktorinternal yang sangat mempengaruh rendahnya minat baca pesertadidik (remaja) adalah usia yangkurang menguntungkan. Usia remajamerupakan masa remaja beradadalam situasi "sulit". Perkembanganjiwa pada masanidipengaruh oleh faktor pembawaan internaldan faktor eksternal yaitu pendidikandan pengalamannteraksi siswadengan lingkungan (Muhibbinsyah, 2010: 47).

MenurutBarlow melalui Muhibbinsyah(2010:79), bahwa pendekatanteori belajar sosial terhadapproses perkembangan sosial danmoral siswa ditekankan pada pembiasaandan peniruan. Proses pembiasaandan peniruanni dapat denganmudah dilakukan oleh peserta didikfase remaja. Pada faseni (12 tahun - 21 tahun) remaja mengalami masayang penuh kesukaran dan persoalanbukan saja bagi remajatu sendiri,melainkan bagi orang tua, guru,dan masyarakat sekitar. Pada faseini,ndividu sedang berada di persimpanganantara anak-anak dan duniadewasa. Sehubungandengan ini, hampirdapat dipastikan bahwa segala sesuatuyang sedang mengalami atau dalamkondisi transisi dari suatu keadaanke keadaan lainnya selalu menimbulkangejolak, goncangan, dan benturanyang kadang-kadang berakibatburuk. Artinya, pada masa in dibutuhkan pendekatan yang tepat untukpenanaman budaya literasi sehinggadapat membentuk generasi mudayang literat.

Faktorinternal lain yang berpengaruhdalam gerakan literasi sekolahyaitu guru yang tidak literat. Sebagianpendidik (guru) belum menjadikanbudaya membaca sebagai bagianatau gaya hidup. Kita memaklum kondisini. Banyaknya tugasselain mengajar di kelas yang harusdiselesaikan guru sebagai akibat sertifikas guru, membuat guru kehabisanernergi untuk dua jam, satujam, setengah jam, atau bahkan 15 menit untuk sekadar membaca buku.Halni adalah permasalahan yangsangat kompleks. Beban guru luarbiasa padat. Akibatnya, guru pun secarasadar dan tidak sadar telahmeminggirkanbudaya membaca buku.

Faktoreksteral yang mampu meminggirkankebiasaan literasi pesertadidik adalah keberadaan mediasosial sebagai hasil perkembanganteknologinformasi. Twitter,Facebook, Line, WhatsApp, Instagram,dan masih banyak lagi. Hal-halmerupakan ancaman serius bag keberadaan dan fungsi buku sebaga media literasi. Media sosial dianggapancaman dan penggempur budayabaca ketika anak muda terlalu memujabahkan setiap detik mengintipkegiatan mereka di media sosial.Media sosial bagaikan zat aditif yangmenjadi candu bagi mereka. Merekaakan mengalami keadaan "sakau"apabila kuotanternet habis.

Tingginyakualitas dan kuantitas kegiatanmenulis dan membaca pesan d media sosial bukanlah prestasi yangmembanggakan. Justru kegiatan inilahyang mampu meminggirkan budayamembaca di kalangan pelajar. Sangatlahberat apabila buku harus melawanstatus dalam media sosial.

Faktoreksternal lain yang turut berpengaruhdalam pelaksanaan GLS, yaitusuasana yang kurang mampu menciptakanbudaya baca merupakan faktorlain penghambat budaya baca. Faktorsuasana yang dimaksud adalah lingkunganatau kondisi sekolah yang kurangmampu membangkitkan dan merangsangkeinginan peserta didik untuksegera membuka buku dan membaca.Artinya, siswa kurang terangsanginderanya untuk meminggirkanmedia sosial dengan kecenderunganmemarjinalkankebiasaanm embaca buku. Kebiasaan membacaterpinggirkan karena "suasana"buku-buku bacaan yang tidakmenarik dan tempat yang membosankan.

Dalam Islam juga terdapat ayat Al-Quran yang menerangkan tentang kendala-kendala dalam proses pembelajaran. Sebagaimana firman Allahdalam Surat Al-Baqarah ayat 214, yang berbunyi:

اَمْ حَسِبْتُمْ اَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَّثَلُ الَّذِيْنَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ ۗ مَسَّتْهُمُ الْبَأْسَآءُ وَالضَّرَّآءُ وَزُلْزِلُوْا حَتّٰى يَقُوْلَ الرَّسُوْلُ وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مَعَه مَتٰى نَصْرُ اللّٰهِ ۗ اَلَآ اِنَّ نَصْرَ اللّٰهِ قَرِيْبٌ

"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk syurga, Padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: "Bilakah datangnya pertolongan Allah?" Ingatlah, Sesungguhnya pertolongan Allah itu Amat dekat". (QS. Al-Baqarah: 124).

Pernyataan dalam ayat tersebut di atas dibuat sekelompok orang beriman dan utusan mereka ketika mereka tersentuh oleh kesulitan dan mereka terguncang di jalan menuju Allah. Allah berfirman kepada Rasul-Nya, kepada orang-orang beriman, dan kepada seluruh umat manusia bahwa jalan menuju Allah penuh dengan masa-masa sulit ini, termasuk juga kesulitan-kesulitan ketika mengalami kendala-kendala dalam proses pembelajaran.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Perencanaan dalam program merdeka belajar berbasis literasi pada pembelajaran IPA di SMP Negeri 12 Sijunjung dengan cara mengadakan musyawarah dengan berbagai unsur terkait. Perencanaan pembelajaran yang akan dilakukan di dalam kelas dan di luar. Perencanaan pembelajaran di dalam kelas meliputi: Pemetaan langkah-langkah ke arah tujuan yang di dalamnya tercakup unsur unsur tujuan mengajar yang diharapkan, materi atau bahan pelajaran yang akan diberikan, strategi atau metode mengajar yang akan diterapkan dan prosedur evaluasi yang dilakukan untuk menilai hasil belajar siswa. Perencanaan pembelajaran di luar kelas meliputi tahapan-tahapan dalam merealisasi program-program literasi sekolah melalui membaca, menulis dan belajar bersama yaitu dengan melakukan pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran.Perencanaan dalam pembelajarannya dengan melakukan gerakan literasi yang mempunyai 2

tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Kendala-kendala Perencanaan dalam program merdeka belajar berbasis literasi pada pembelajaran IPA di SMP Negeri 12 Sijunjung terdiri dari 3 kendala yaitu: 1). minimnya Sumber Daya Manusia yang dapat memahami program literasi dengan baik dan benar, 2). waktu pelaksanaan kegiatan literasi di sekolah dan 3). perpustakaan sekolah hanya terbatas pada perpustakaan sekolah, dan koleksi perpustakaanya hanya menyediakan buku sekolah, sedikit sekali buku tambahan lain.

Rekomendasi

1. Kepada jajaran Dinas Pendidikan Kabupaten Sijunjung, agar mengadakan penyuluhan atau seminar tentang pentingnya program literasi miniml pada setiap tahun ajaran baru.
2. Kepala SMP Negeri 12 Sijunjung perlu berkoordinasi dengan guru mata pelajaran IPA dalam menyusun penilaian tindak lanjut, sehingga penilaian tidak hanya dilakukan hanya oleh guru mata pelajaran IPA saja, tetapi juga melibatkan petugas perpustakaan.
3. Guru mata pelajaran IPA SMP Negeri 12 Sijunjung diharapkan agar memahami kurikulum yang berlaku terlebih dahulu, dan mengordinasikan dengan tim literasi yang lainnya, sehingga penyusunan RPP yangsesuai dengan perkembangan peserta didik dan perkembangan kurikulum;
4. Kepala perpustakaan SMP Negeri 12 Sijunjung sebaiknya tidak hanya koordinasi dengan guru mata pelajaranIPA saja, tetapi juga dengan tim literasi yang lain, sehingga dapat mewujudkan gerakan literasi yang berwawasan literasi luas dan menyenangkan

KEPUSTAKAAN ACUAN

Abdurrahman dan Azizah Firdausi. (2019). *Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Pengendalian Mutu (Studi Kasus di MTs. Az-Zainiyah 1 Paiton, Probolinggo)*. Jurnal Al-Fikrah. Vol. 7. No. 1.

Alwi.(2018). *Pengaruh Profesionalisme Guru dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru di SMA Negeri 1 Pariangan Kabupaten Tanah Datar*. Jurnal Al-Fikrah. Vol. 6. No. 1.

Bahar, Herwina dan Sundi, Venni Herli. (2020). *Merdeka Belajar untuk Kembalikan Pendidikan pada Khittahnya*. Prosiding Samasta: Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia.

Baharuddin, Ahmad Kausar dan Eko Prayogo. (2020). *Kebijakan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kualitas Peserta Didik Dhuafa*. Jurnal Al-Fikrah. Vol. 8. No. 1.

Firdaus, Akmal dan Aslinda. (2020). *Strategi Pengembangan Manajemen Peserta Didik dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MTsN Padang Panjang*. Jurnal Al-Fikrah. Vol. 8. No. 2.

Hendri, Nofri. (2020). *Merdeka Belajar; Antara Retorika dan Aplikasi*. Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan. Vol. 8. No. 1.

Hernandez, J. R. dan T. Groot. (2007). *Corporate Fraud: Preventive Controls Which Lower Corporate Fraud*. Amsterdam Research Centre in Accounting.

Houtman. (2020). *Mardeka Belajar Dalam Masyarakat 5.0*. Universitas PGRI Palembang. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan.

Muhibbinsyah. (2010). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*.

Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset

Osreni. (2020). *Peran Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru dan Mutu Sekolah (Studi Kasus di SD Negeri 02 Batipuh Kecamatan Batipuh Selatan). Jurnal Al-Fikrah. Vol. 8. No. 1.*

Sari, Dewi Nirmala dan Yuliyati. (2018). *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Bagi Siswa Tunarungu di SDLB-B.* Jurnal Pendidikan Khusus. Vol. 10. No. 2.

Usman, H. (2006). *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Yamin,Muhammad dan Syahrir. (2020). *Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran)*. Jurnal Ilmiah Mandala Education. Vol. 6. No. 1.